

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Dinamika

a. Pengertian Dinamika

Pengertian Dinamika Secara harfiah dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkannya, dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak dan berubah-ubah,¹⁰ dinamika juga mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan, Dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur lainnya.¹¹

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya Interaksi dan Interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*Group Spirit*) terus

¹⁰ Idrus Affandi, *Mengenai Kepeloporan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Dalam Pendidikan Politik* (Bandung: UPI, 1996). Hal.144

¹¹ Baderel Munir, *Dinamika Kelompok: Penerapannya Dalam Laboratorium Ilmu Perilaku* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001).

menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah¹²

Jadi Dinamika bisa dikatakan gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya konflik, masyarakat mencoba melakukan pola perubahan-perubahan dalam mempertahankan hidupnya menghindari adanya kepunahan berupa materi dan nonmateri, solusi diperlukan didalam kehidupan yang menuntut adanya persatuan diantara masyarakat dan memberdayakan upaya dan daya yang dimiliki. Dinamika adalah suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat, yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan.¹³

Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika. Dinamika sosial terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, pola-pola perilaku individu, dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial

¹² Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1981).

¹³ Kartono Kartini, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007).

meliputi perubahan-perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur social masyarakat.¹⁴

Menurut bukunya yang dialih bahasakan sosiologi perubahan sosial dalam teori hubungan sosiokultural yang berubah-ubah konsep dasar dinamika sosial dikenal terlebih dahulu untuk menjaga validitasnya dengan makna yang agak berubah.

- a. Perubahan sosialakan berbeda artinya antara suatu masyarakat tertentu dalam jangka waktu yang berbeda
- b. Proses social merupakan rentetan kejadian atau peristiwa sosial
- c. Perkembangan sosial, kristalisasi sosial, dan artikulasi kehidupan sosial
- d. Kemajuan sosial atau perkembangan sosial dipandang dari sesuatu yang menguntungkan.

b. Teori-Teori tentang Dinamika Sosial

Beberapa teori yang menjelaskan penyebab terjadinya perubahan sosial antara lain sebagai berikut :

- a. Teori Evolusi (evolutionary theory) Teori ini berpijak pada teori Darwin dan dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer. Tokoh yang berpengaruh pada teori ini adalah Emile Dhurkein dan Ferdinand Tonnies. Dhurkein berpendapat bahwa perubahan karena evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Tonnies memandang bahwa masyarakat

¹⁴ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 8th ed., 2017.

berubah dari masyarakat yang sederhana yang mempunyai hubungan yang terspesialisasi dan impersonali. Artinya dengan adanya perubahan sosial membuat masyarakat menjadi lebih individual dan sifat kemasyarakatannya semakin berkurang.

- b. Teori Konflik Menurut teori ini konflik berasal pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan bahwa konflik sosial merupakan sumber yang paling penting dan pengaruh dalam semua perubahan sosial.
- c. Teori Fungsionalis Teori ini berusaha melacak penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi mereka. Teori ini berhasil menjelaskan perubahan sosial yang tingkatnya moderat.
- d. Teori Siklis Teori ini mempunyai sudut pandang yang menarik dalam melihat perubahan sosial. Teori ini beranggapan bahwa perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun bahkan orang-orang ahli sekalipun. Dalam masyarakat terdapat siklus yang harus diikutinya. Menurut teori ini kebangkitan dan kemunduran suatu

peradaban tidak dapat dielakkan dan tidak selamanya perubahan sosial membawa kebaikan¹⁵

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yaitu Paedagogic yang berarti bimbingan yang diberikan pada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yaitu “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁶

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna tarbiyah, berasal dari kata kerja rabba. Di samping kata rabba terdapat pula kata ta’dib, berasal dari kata addaba. Selain itu, ada juga kata talim. Berasal dari kata kerja allama. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

- **Tarbiyah**

¹⁵ Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi*.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, 2010).

Tarbiyah Kata tarbiyah merupakan bentuk mashdar dari rabba yurabbiy tarbiyatan. Dalam Alquran dijelaskan:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24).

Dalam terjemahan ayat di atas, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata tarbiyah meliputi 4 unsur: a. menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; b. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; c. mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; d. proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.¹⁷

• Ta’dib

Ta’dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempattempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan

¹⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia,”* ed.. Candra Wijaya, 1st ed. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016).

Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan Hadis Nabi Saw

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَخَّ سَنَ تَأْدِيبِي

"Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku".

Dalam struktur telaah konseptualnya, ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Dengan demikian, ta'dib lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.¹⁸

- **Ta'lim**

Kata allama mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudia dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah: 31).

¹⁸Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia.”*

Al-ta'lim merupakan bagian kecil dari al-tarbiyah al- aqliyah yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata 'allama dalam surat Al- Baqarah, 2:31. Kata 'allama dikaitkan dengan kata 'aradha yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa al-ta'lim sebagai masdar dari 'allama hanya bersifat khusus dibanding dengan al-tarbiyah.

b. Landasan Pendidikan Islam

Landasan pendidikan Islam itu ada 2 yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan dilengkapi dengan ijtihad sebagai berikut: a. Al-Qur'an Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah. b. As-Sunnah As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau

perbuatan itu berjalan. Sunnah berisi petunjuk atau pedoman untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspek, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya dan menjadi muslim yang bertaqwa. Oleh karena itu sunnah dijadikan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-qur'an. c. Ijtihad Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukum oleh Al-qur'an dan Sunnah. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an dijadikan pedoman untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat, sedangkan Sunah Rasullullah Saw, merupakan dasar yang kedua dalam pendidikan Islam. Sunah Rasullullah membuka kemungkinan untuk merinci dan menafsirkan keterangan-keterangan global yang terdapat dalam AlQur'an. Sedangkan Ijtihad menggerakkan kemampuan berpikir dengan seluruh ilmu yang dimiliki untuk menentukan dan menetapkan sesuatu hukun syariah yang belum ditegaskan hukumnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, kalau Al-Qur'an

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

dan Sunnah merupakan sumber utama ajaran Islam, maka Ijtihad merupakan penggerakannya. Tanpa daya penggerak kedua sumber tersebut semua akan menjadi lumpuh. Oleh sebab itu Ijtihad adalah suatu upaya yang sangat penting dalam Islam

c. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Islam Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.²⁰

Secara terminologi lembaga pendidikan adalah suatu sistem beraturan yang bersifat mujarad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi, dan sebagainya, baik tertulis atau tidak.²¹

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam ialah suatu wadah atau tempat organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam, dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada di bawah naungannya, sehingga mempunyai kekuatan hukum sendiri.

Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa jenis-jenis lembaga pendidikan Islam yang fungsi utamanya

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka cet.ke-3, 1990),

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Jika dilihat dari segi penanggungjawabnya maka lembaga pendidikan Islam dibagi atas:

- 1) Lembaga Pendidikan Informal (Keluarga) Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Keluarga mempunyai andil dan peran yang penting dalam proses pendidikan. Sebelum anak diserahkan untuk belajar kepada guru di sekolah maka orang tua harus terlebih dahulu memberikan pengajaran dan pengetahuan dasar kepada anak.
- 2) Lembaga Pendidikan Formal (Madrasah /Sekolah) Abu Ahmad dan Nur Uhbiyato memberikan pengertian tentang lembaga pendidikan sekolah, yaitu bila dalam pendidikan tersebut diadakan ditempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan melaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah diterapkan.
- 3) Lembaga Pendidikan Non Formal (Masyarakat) Lembaga pendidikan non formal merupakan lembaga pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah (formal). Dalam perkembangan dewasa ini telah berkembang beberapa lembaga pendidikan non formal, diantaranya: Masjid, mushalla, surau, majelis ta'lim, taman pendidikan Al-Qur'an, taman pendidikan seni Al-Qur'an dan wirid remaja.

3. Kelas Menengah Muslim

a. Pengertian Kelas Menengah Muslim

Menurut M. Arifin Noor Kelas menengah biasanya diisi oleh kaum professional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang dengan tingkat yang sedang-sedang saja. Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpandang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar.²²

Dalam sebuah tulisan di Majalah Prisma tahun 1990, Ariel Heryanto menuliskan kepustakaan tentang kelas menengah yang menurutnya dapat dibagi setidaknya ke dalam empat kelompok yakni empirik, konseptual-teoretik, epistemologis, dan diskursif. Kajian dalam kepustakaan kelas menengah dalam kelompok yang pertama didasarkan pada pengamatan historis maupun kekinian terhadap kelas menengah. Sementara, kepustakaan yang masuk dalam kelompok konseptual-teoretik kajiannya fokus merumuskan pengertian dan makna kata kelas menengah sebagai pengembangan kerangka teoretik tentang konsep kelas menengah itu sendiri. Kepustakaan yang masuk kelompok epistemologis, pokok bahasannya ada pada tataran filsafat karena yang dikaji adalah hakikat dari konsep kelas menengah. Sementara itu, kelompok kepustakaan yang diskursif adalah kajian

²² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, revisi. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004).

yang melihat signifikansi sosial dari kajian kelas menengah ini. Dari keempat kelompok tersebut, kepustakaan tentang kelas menengah, khususnya kepustakaan Indonesia, hingga periode 1990-an didominasi oleh studi empirik²³ Tidak mudah mendefinisikan kelas menengah secara harfiah, karena kelompok itu tidak selalu merepresentasikan kelompok yang berbeda atau unik dengan atribut atau nilai-nilai yang berbeda juga dari kelas sosial lainnya dalam masyarakat. Kelompok ini dapat mewakili berbagai kalangan dilihat dari aspek penghasilan (kelompok yang terletak di antara miskin dan kaya) dan kelas sosial (kelompok yang terletak di antara kelas pekerja dan kelas atas).²⁴

Analisis tentang kelas menengah sebagai isu sentral telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap kelompok ini pada masyarakat, politik dan ekonomi. Kelas menengah dianggap sebagai tulang punggung ekonomi pasar (market economy) dan demokrasi yang menjamin stabilitas sosial dan politik dengan mendorong kohesi sosial dan memitigasi konflik antara yang kaya dan miskin (Kelas menengah yang besar dan stabil diyakini dapat menghasilkan manfaat ekonomi dan mendorong pembangunan ekonomi, melalui penekanannya pada investasi sumber daya manusia, konsumsi dan tabungan, memberikan kontribusi lebih lanjut pada ekspansi kelompok sosial ini

²³ Ariel Heryanto, "Kelas Menengah Indonesia : Tinjauan Kepustakaan," *Prisma* 19, no. 4 (1990): 52–67.

²⁴ Muhammad Afdi Nizar, "Kelas Menengah (Middle Class) Dan Implikasinya Bagi Perekonomian Indonesia," *Bunga Rampai Ekonomi Keuangan*, no. June (2015): 173–191.

(permintaan konsumen perkembangan usahawan, dan investasi jangka panjang

Kelas menengah yang besar dapat mempromosikan pembangunan, karena beberapa alasan, yaitu : Pertama, kelas menengah memiliki hubungan dengan demokrasi. Jika demokrasi berhubungan kausal dengan pertumbuhan maka dapat disimpulkan bahwa kelas menengah menyebabkan pertumbuhan. Kedua, kelas menengah menyediakan wirausaha yang menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan produktivitas dalam masyarakat. Ketiga, nilai-nilai kelas menengah (*middle-class values*)—yaitu nilai akumulasi dari modal sumber daya manusia dan tabungan yang sangat sulit diakumulasikan oleh kelompok masyarakat miskin—sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Keempat, kelas menengah mendorong permintaan terhadap barang-barang konsumsi berkualitas tinggi dengan skala produksi yang meningkat (*increasing returns to scale*) karena mereka memiliki kemauan dan kemampuan untuk membayar ekstra atas produk-produk berkualitas tinggi.

Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan investasi dalam produksi dan pemasaran, yang kemudian berpotensi mendorong peningkatan pendapatan bagi setiap orang dan pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pada sisi lain, akumulasi modal berupa

sumber daya manusia (biasanya pendidikan) juga akan menarik lebih banyak kelompok miskin ke dalam kelas menengah.²⁵

b. Kemunculan Kelas Menengah Muslim

Sejak tahun 1980an, di Indonesia muncul sebuah ‘lapisan masyarakat baru’ yang disebut sebagai kelas menengah (*middle class*). Kemunculan kelas ini difasilitasi oleh sukses pembangunan ekonomi dan transformasi pendidikan sebagai akibat dari program modernisasi yang dijalankan pemerintahan Orde Baru. Dampak dari kemakmuran ekonomi dan transformasi pendidikan ini, sejak tahun 1980an, Indonesia kemudian memiliki sejumlah besar tenaga ahli (*skilled man-power*) yang terdiri dari para menejer, para pekerja terlatih, para teknisi, para guru dan dosen yang berdedikasi tinggi, dan jenis-jenis SDM lainnya yang cukup kualified. Transformasi di bidang pendidikan berpengaruh luas terhadap bertambahnya kelas menengah terdidik yang siap memasuki berbagai jenis lapangan pekerjaan. ”Dengan masing-masing profesi mereka, kelas menengah terdidik ini kemudian menjadi kelompok penting di birokrasi pemerintah dan juga di banyak sektor swasta yang ada

Dalam konteks ini, banyak pengamat seperti Hefner, Kuntowijoyo, Arief Budiman, Ramage dan yang lainnya, berkesimpulan bahwa kelas sosial ekonomi baru telah muncul secara fenomenal di Indonesia sebagai sebuah kelas menengah. Dalam kelas

²⁵ Nizar, “Kelas Menengah (Middle Class) Dan Implikasinya Bagi Perekonomian Indonesia.”

menengah ini terdapat sejumlah kaum akademisi, kaum cendekiawan, reformis, intelektual, para pengusaha muda, pengacara, tokoh-tokoh politik, aktifis kebudayaan, kaum teknokrat, aktifis LSM, para juru dakwah, publik figur, para presenter, para pengamat ekonomi dan sejenisnya²⁶

Yang menarik, di Indonesia, kemunculan kelas ini diikuti pula oleh meningkatnya semangat kembali pada kehidupan agama. Vatikiotis memberikan kesaksian atas fenomena ini: “Di Indonesia, kebangkitan kembali kepada semangat keagamaan tahun 1980an dan 1990an adalah fenomena khas kelas menengah di wilayah-wilayah perkotaan – segmen masyarakat yang paling banyak tersentuh oleh pembangunan ekonomi dan perubahan sosial. Fenomena ini berpengaruh luas pada meningkatnya ketaatan beragama pada orang-orang Islam yang sedang menikmati kemakmuran sebagai kelas menengah²⁷

Kelas menengah Muslim ini muncul dari proses urbanisasi yang terjadi sejak tahun 1960an. Proses industrialisasi dan pembangunan yang sentralistik telah mendorong timbulnya proses urbanisasi kaum santri dari desa-desa ke wilayah-wilayah perkotaan. Di tengah-tengah kultur kehidupan metropolis, mereka dihadapkan pada situasi tarik menarik antara tuntutan menjadi modern di satu sisi tetapi dengan resiko terjangkit alienasi dan

²⁶ Moeflich Hasbullah, “Toeri ‘Habitus’ Bourdieu Dan Kehadiran Kelas Menengah Muslim Indonesia,” *KHAZANAH, Jurnal Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati* 3, no. 10 (2007): 1.

²⁷ Moeflich Hasbullah, “Toeri ‘Habitus’ Bourdieu Dan Kehadiran Kelas Menengah Muslim Indonesia.”

dislokasi, dan bagaimana mempertahankan akar-akar kultur santri dengan resiko “kehilangan” modernitas. Hal ini menjadi dilema, kaum santri urban merasa sakit untuk sepenuhnya modern, tetapi juga sakit untuk sepenuhnya meninggalkan tradisionalitas mereka. Menurut Huntington, dalam situasi seperti inilah, “Islamist symbols, commitment, and beliefs meet these psychological needs.”²⁸

Setidaknya ada lima fenomena yang terjadi di kalangan umat Islam Indonesia terutama tahun 1980an dan 1990an yang berfungsi sebagai presentasi kultural kelas menengah Muslim. Kelima fenomena tersebut adalah: (1) Gelombang pemakaian kerudung sebagai sebuah penegasan identitas kelas, (2) kemunculan lagu-lagu kasidah modern Bimbo yang khas berselera kelas menengah, (3) pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), (4) penerbitan media Islam dan (5) pengajian elit di tempat-tempat prestisius dan hotel-hotel berbintang. Kelima fenomena itu akan dilihat tidak hanya sekadar bukti telah meningkatnya ekspresi keagamaan atau gejala kebangkitan kegairahan Islam tahun 1980an dan 1990an, tetapi lebih dari itu, dilihat sebagai apa yang disebut Bourdieu sebagai “reproduksi kultural” (cultural reproduction) yaitu investasi sosial yang secara generatif (terus-

²⁸ Peter Evans and Samuel P. Huntington, “The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order,” *Contemporary Sociology* 26, no. 6 (1997): 116.

menerus) dilakukan dan secara perlahan kemudian meneguhkan terbentuknya sebuah identitas kelas baru bernama kelas menengah Muslim.²⁹

Masyarakat kelas menengah muslim Indonesia hadir paska 1998 yang sebelumnya sudah ditandai dengan munculnya berbagai macam produk-produk Islami seperti halnya koran *Republika*, Bank Muamalat, maupun jenis produk syariah lainnya. Tampilnya kelas menengah Islam pada paska 1998 hingga kini menampilkan cita dan citra kelas menengah yang adaptif dengan negara. Islam menjadi identitas yang bisa dinegosiasikan dengan negara seraya masih mempertahankan identitas muslim mereka³⁰

Kelas menengah Muslim merupakan salah satu kekuatan politik potensial di Indonesia. Membaca perilaku memilih dalam kasus kelas menengah Muslim Indonesia berbeda dengan segmen kelompok kelas menengah Indonesia lainnya. Pertama, kelompok kelas menengah Muslim hadir dari kelompok marjinal karena implikasi otoritarianisme rezim. Kelas menengah Muslim bukanlah kelas yang dibentuk oleh negara untuk mendorong ekonomi. Kelompok kelas menengah Muslim hadir karena ketertindasan politik dan ekonomi. Kedua, semangat kolektivitas politik tinggi mengingat dalil agama digunakan sebagai dasar pembentuk gerakan. Ketiga, hubungan dengan negara cenderung bertindak sebagai oposisi, namun juga bisa adaptif.

²⁹ Latifatul Khasanah, "Dampak Kebijakan Pendidikan Islam (Study Tentang Lahirnya Kelas Elit Muslim Di Indonesia)," *Journal ISTIGHNA* 2, No. 1 (2019): 15.

³⁰ Wasisto Raharjo Jati, "Memaknai Kelas Menengah Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Politik Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 133.

Keempat, sikap kelompok kelas menengah Muslim dalam menerima demokrasi memiliki beragam pemaknaan, yakni ada yang menerima, menolak, bahkan pragmatis. Kelima, politik kelas menengah Muslim Indonesia dipengaruhi tidak hanya dalam konteks politik nasional saja, namun juga politik internasional.³¹

Pembangunan masyarakat kelas menengah muslim Indonesia memiliki similaritas dengan pembangunan masyarakat muslim yang terjadi di Turki maupun juga Mesir. Kedua negara tersebut memiliki pengalaman terbentuknya kelas menengah muslim yang dilahirkan paska rezim otoritarianisme maupun juga developmentalisme. Kasus politik kelas menengah muslim yang terjadi dalam kasus di kedua negara tersebut menyebutkan bahwa modernisasi Islam yang dilangsungkan melalui model “Tarbiyah” menjadi kunci kelas menengah muslim tampil sebagai agen perubahan sosial politik di kedua negara tersebut. Kelas menengah muslim Indonesia sebenarnya mengikuti pola perkembangan pembangunan kelas menengah di kedua negara tersebut.

Masyarakat kelas menengah muslim ini tidak hanya berfokus pada perkembangan politik saja akan tetapi juga dalam berbagai aspek contohnya membangun Lembaga pendidikan Bergesernya pemilihan masyarakat terhadap pendidikan dikalangan menengah Muslim Indonesia menjadi tema

³¹ Wasisto Raharjo Jati, “Membangun Partisipasi Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (2016).

menarik di kalangan akademisi Muslim Indonesia pasca Orde Baru pergeseran parental choice of education terjadi ketika orang tua dari kalangan menengah Muslim Indonesia lebih suka menyekolahkan anak anaknya di Sekolah dengan basic keIslaman yang kuat, semisal Sekolah-Sekolah Muhammadiyah dan Sekolah Islam Elite Islam dibandingkan dengan Sekolah umum Pada penggalan akhir pemerintahan Soeharto, kalangan Muslim mulai mendapatkan kembali berbagai konsesinya seperti disetujuinya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menangkap aspirasi kalangan Muslim, Undang-Undang tentang Peradilan Agama yang diikuti oleh undang-undang lain yang mencerminkan tersedianya kebutuhan terhadap kepentingan keagamaan kalangan Muslim.³²

Setelah kejatuhan Presiden Soeharto dengan berlangsungnya reformasi di bidang politik, kalangan Muslim mulai mendapat tempat dalam proses politik perubahan itu juga mendorong perubahan psikologis dengan mulai mudarnya perasaan bahwa kalangan Muslim adalah pemilik yang harus diperhitungkan dan bertanggung jawab bagi kelangsungan kehidupan dan bernegara. Perasaan “termarjinalkan” dalam kehidupan bernegara merupakan alasan yang mendasari gencarnya perjuangan mereka untuk mewujudkan aspirasi keagamaannya yang dipayungi oleh Peraturan Undang-Undang. Hal itu yang sejak lahir tahun 1980-an dan awal 1980 mendorong lahirnya berbagai peraturan perundang undangan yang bernuansa keislaman untuk

³² Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*.

memenuhi harapan dan kebutuhan keagamaan kelompok Muslim akan hal itu muncullah Inisiatif modernisasi lembaga pendidikan Islam.³³

Inisiatif untuk memodernisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dimulai pada tahun 1970-an ketika Menteri Agama, Mukti Ali, mengenalkan standarisasi sistem pendidikan madrasah melalui kerjasama antara 3 kementerian yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri. Kemudian modernisasi pendidikan di madrasah diperkuat oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989, yang menyatakan bahwa madrasah merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional.³⁴ Bahkan pemerintah telah memperkuat posisi madrasah dengan mengeluarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa madrasah setara dengan Sekolah umum. Namun demikian, hingga saat ini madrasah masih tetap menjadi lembaga pendidikan kelas dua.

Semakin tingginya partisipasi kalangan santri dalam pendidikan telah menyebabkan adanya mobilitas vertikal dan horizontal, dan bahkan telah muncul golongan menengah baru yang sering disebut dengan kelas menengah Muslim. Fenomena ini ditandai dengan tersebarnya kaum santri ke berbagai sektor profesi dan bahkan tidak sedikit yang menjadi pegawai pemerintah. Munculnya kelas menengah Muslim terkadang memunculkan diskusi

³³ Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*.

³⁴ Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*.

menarik mengenai hubungan antara Islam dan Negara.³⁵ Bahkan mereka menerima Pancasila sebagai ideologi Negara yang menyatukan seluruh bangsa dan bersatu dengan pemerintah dalam berusaha mempercepat proses pembangunan. kelas menengah Muslim melakukan berbagai eksperimen untuk mengIslamisasikan pendidikan formal. Mereka tidak hanya mengangkat isu-isu tentang larangan memakai jilbab bagi siswi di Sekolah umum, tetapi mereka juga membuat sejumlah Sekolah-Sekolah Islam yang berkualitas yang menggabungkan pendidikan sekuler dengan pendidikan Islam. Beberapa contoh Sekolah model ini adalah al-Azhar, al-Izhar, Muthahhari, Insan Cendekia, Madania, Bina Insan, Dwi Warna, Lazuardi, Fajar Hidayah, Nurul Fikri, dan Salman al-Farisi.³⁶

4. Sekolah Islam Terpadu Islam

a. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu hakekatnya merupakan sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan AlQur'an dan Sunnah. Konsep operasional SIT ialah akumulasi proses pembudayaan, pewarisan serta pengembangan ajaran agama Islam, budaya serta peradaban Islam dari generasi ke generasi. kata "Terpadu" pada SIT dimaksudkan menjadi penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya ialah Islam yang utuh menyeluruh, Integral, bukan parsial, syumuliah bukan juz'iyah. Hal ini

³⁵ Kurnaengsih, "Konsep Sekolah Islam Terpadu," *Risalah Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2015): 78–84.

³⁶ Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*.

menjadi semangat utama dalam da'wah dibidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, juz'iyah

Sekolah ini menurut Azra memiliki beberapa sebutan istilah atau *term* yang barangkali memiliki makna hampir serupa. Kata lain dari “Islam Terpadu” seringkali disebut dengan istilah “model” atau “percontohan”. Selain itu juga ada yang memakai istilah “terpadu”, “laboratorium” atau “elite”. Beberapa lembaga pendidikan Islam ada yang lebih senang memakai istilah “model” ketimbang “Islam Terpadu”. Sehingga wajar saja kalau ada istilah “sekolah model”, “sekolah percontohan”, atau “sekolah terpadu”. Sekolah Islam model (Islam Terpadu) merupakan representasi dari kebangkitan umat Islam untuk kalangan menengah.³⁷ Penamaan ini dikarenakan sejumlah alasan. Alasan pertama ialah bahwa sekolah ini bersifat elite dari sudut akademis dalam beberapa kasus hanya siswa terbaik dapat diterima, melalui ujian masuk yang sangat kompetitif. Guru guru yang mengajar disekolah diseleksi secara kompetitif, memiliki sara dan prasarana pendidikan yang jauh lebih baik dan lengkap dari sekolah umumnya, kemudian sekolah ini terkenal dengan biaya yang mahal selain biaya pendaftaran dan biaya bulanan orang tua juga harus membayar sejumlah besar uang yang bervariasi

³⁷ Agus Maimun Dan Agus Zaenul Fitri, *Sekolah Islam Terpadu Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).26

Dalam perspektif ekonomi dan sosiologis, munculnya sekolah Islam Terpadu Islam, Sekolah yang diharapkan dapat menjawab berbagai persoalan yang tengah dihadapi oleh internal umat Islam sendiri yakni keprihatinan terhadap mutu pendidikan Islam yang rendah dan sekaligus memberi solusi terhadap tantangan Iptek dan Imtak. Sebagai sekolah yang dikatakan elite, mereka kebanyakan merebak di daerah perkotaan. Dan jika dilihat dari kaca mata ekonomi dan sosiologi, sekolah ini memang pangsa pasarnya adalah anak-anak dari orangtua yang taraf penghidupannya sudah relatif mapan. Sehingga hubungan antara sekolah Islam Terpadu Islam dengan masyarakat terdapat titik kesamaan yaitu unsur budaya kelas tinggi³⁸

Sekolah Islam Terpadu dipandang memiliki peluang besar untuk memenuhi tuntutan masyarakat, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa alasan sebagai berikut: pertama, terjadinya mobilitas sosial (yakni munculnya masyarakat menengah baru terutama kaum intelektual yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan pesat), kedua, munculnya kesadaran baru dalam beragama (santrinisasi), terutama pada masyarakat perkotaan kelompok menengah atas, sebagai akibat dari proses re-Islamisasi yang dilakukan secara intens oleh organisasi-organisasi keagamaan, lembaga-lembaga dakwah atau

³⁸ Zuhairansyah Arifin, "Dilema Pendidikan Islam Pada Sekolah Elite Muslim Antara Komersial Dan Marginalitas," *Potensia* 13 (2014): 180.

yang dilakukan secara perorangan, dan ketiga, yaitu arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif.³⁹

Sekolah/madrasah Islam Terpadu ini muncul berangkat dari keinginan untuk menciptakan madrasah yang menjadi center of excellence (pusat keIslam Terpadu) untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap pakai di masa depan Hal ini dikarenakan, selama ini tampak bahwa mutu pendidikan nasional belum merata. Adanya madrasah Islam Terpadu, kata Maimun dan Fitri, dapat membekali peserta didik dengan pengalaman belajar yang berkualitas, dengan sendirinya mereka mempunyai peluang yang lebih besar untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan pilihannya.⁴⁰

Secara umum lembaga pendidikan Islam ini diformat dengan model dan gaya modern yang mengadopsi sisi-sisi meritokrasi dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai pendidikan tradisional atau konvensional sebelumnya. Bahkan, lembaga pendidikan Islam Terpadu mencoba menawarkan bentuk sintesa baru yang mengkolaborasi antara tujuan pendidikan umum dengan tujuan pendidikan (agama) Islam yang sepadan. Bentuk sintesa ini kemudian diiringi dengan dukungan kualitas akademik, sumber daya manusia (SDM), sarana prasarana, sumber pendanaan yang kuat serta penciptaan lingkungan yang baik. Kalau melihat gejala dan nuansa

³⁹ Fitri, *Sekolah Islam Terpadu Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*. hal.10-11

⁴⁰ Andi Prastowo, "Fenomena Pendidikan Elitis Dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (1970): 31.

kebangkitan lembaga pendidikan Islam Terpadu (madrasah dan sekolah Islam) nampaknya pada wilayah praksis baru muncul tahun 1980-an atau 1990-an.⁴¹

Meskipun munculnya sekolah Islam terpadu merupakan respon atas ketidakpuasan terhadap praktek pendidikan di Indonesia, hingga saat ini, Sekolah Islam Terpadu tetap menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, keberadaan Sekolah Islam Terpadu lebih tepat jika dikatakan sebagai upaya untuk melakukan islamisasi terhadap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Islamisasi dilakukan terhadap semua komponen pendidikan, baik tujuan pendidikan, kurikulum, strategi, sumber belajar, hingga guru yang dianggap sebagai ujung tombak dalam pendidikan.

b. Ideologi Pendidikan Islam Terpadu

Ada sepuluh karakter dari kepribadian Muslim menurut tujuan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu. Sepuluh karakter kepribadian Muslim ini biasa disebut dengan sepuluh *muwasafat*. Sepuluh *muwasafat* ini menjadi ciri khas tujuan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu yang diadopsi dari sepuluh *muwasafat Ikhwanul Muslimin* maupun *Jamaah Tarbiyah*.

Dengan melihat sepuluh tujuan Pendidikan ini menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu benar-benar memiliki tujuan Pendidikan sebagaimana yang digariskan oleh Hasan al-Banna. Tujuan Pendidikan ini

⁴¹ Maemunah, "Kebijakan Tentang Sekolah Elit Islam," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018): 86–114.

merupakan implikasi dari dimensi akidah dari ideologi Pendidikan Sekolah Islam Terpadu. Dimensi akidah ini menuntut setiap aktivitas Pendidikan harus bermuara kepada terbentuknya tauhid kepada peserta didik. Konsep ini gabungkan di dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas dan di luar kelas dengan berlandaskan pada kurikulum nasional. Selain itu, pelaksanaan kurikulum dalam proses belajar mengajar juga ditunjang dengan guru yang mampu menjadi teladan bagi siswa. Program ke-IT-an adalah suplemen dari kurikulum yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu.⁴² Berikut sepuluh muasyafat yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu :⁴³

Pertama, memiliki akidah yang lurus. Indikator dari karakter ini adalah; mengimani rukun Islam, mematuhi dan tunduk kepada Allah swt., mengikhlaskan amal untuk Allah swt. beriman kepada nikmat dan siksa kubur, mensyukuri nikmat Allah swt. Saat mendapatkannya, menjadikan setan sebagai musuh, tidak bersumpah selain atasnama Allah swt., tidak merasa sial mendengar dan melihat sesuatu, tidak menghadiri perdukunan dan paranormal, tidak meminta tolong kepada jin atau orang yang bekerja sama dengan jin, dan tidak meminta kepada orang yang meninggal.

⁴²Mualimin, Lembaga Pendidikan Islam Terpadu. *al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No 1 2017 hal. 108

⁴³Suyatno, Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*. Hal. 364-366

Kedua, beribadah yang benar. karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; ihsan dalam *thoharoh*, ihsan dalam shalat lima waktu, cinta membaca dan menghafal Alquran, berpuasa fardhu pada bulan ramadhan, ada kecintaan terhadap shalat berjamaah, mendirikan *qiyam al-lail* minimal sekali dalam sepekan, berpuasa sunnah minimal sekali dalam sepekan, hafal satu juz Al-Quran, menutup segala kegiatan dengan istighfar, berdoa pada waktu-waktu mustajab, dan berdzikir dalam segala keadaan.

Ketiga, berakhlak mulia. Karakter ini dicirikan dengan indikator sebagai berikut; memenuhi janji, jujur, berbuat baik kepada orang lain, menjaga kehormatan keluarga, menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, menjaga pandangan, menjaga rahasia, menutupi aib orang lain, menggunakan barang orang lain dengan seizin pemiliknya, menyebarluaskan salam, menjauhi hal-hal dan perbuatan haram, berteman dengan orang baik, rendah hati dan jauh dari sifat sombong, punya prinsip dan tidak ikut-ikutan, tidak mencaci maki, tidak mengadu domba, dan tidak *ghibah* dan *ngrumpi*.

Keempat, mandiri. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjauhi perbuatan tercela, memenuhi hak orang lain, belajar menabung, menjaga fasilitas umum, menjaga fasilitas dan barang pribadi, dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan (mandi sendiri, tidur sendiri, dan aktifitas pribadi lainnya).

Kelima, berwawasan dan berpengetahuan luas. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; mempunyai kemampuan membaca dan menulis,

mempunyai kemampuan mendengarkan dan mengutarakan pendapat, memperhatikan hukum tilawah, mengetahui sejarah Nabi saw., sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, menghafal satu juz Al-Quran dan Hadis pilihan, dan menyadari adanya *gazw al-fikri* (perang pemikiran) dengan orang kafir dan penentang Islam.

Keenam, berbadan sehat dan kuat. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjaga kebersihan dan ketertiban di rumah, sekolah maupun masyarakat, berolahraga secara teratur, bangun pagi sebelum fajar, hidup sehat, tidak mendekati orang yang merokok, menggunakan narkoba, makan dan minum mengikuti Rasulullah saw., dan menghindari penyakit menular.

Ketujuh, bersungguh-sungguh terhadap dirinya. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjauhi segala yang haram, menjauhi tempat-tempat yang haram, dan menjaga keamanan diri.

Kedelapan, terampil mengelola segala urusannya. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; terbiasa menyusun rencana kegiatan, tidak terburu-buru, dan mengisi buku harian.

Kesembilan, disiplin waktu. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; tepat waktu, dan menggunakan waktu untuk hal yang bermanfaat.

Kesepuluh, bermanfaat bagi orang lain. Karakter ini ditandai dengan indikator sebagai berikut; membantu kedua orang tua, senantiasa mendoakan kedua orangtua, membantu yang membutuhkan dengan tenaga, uang dan

fikiran, mendiakan teman dan Muslim lainnya, dan menjalankan tugas di rumah, sekolah maupun dimasyarakat.

c. Sistem Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Konsep Pendidikan Islam ini diprakarsai para aktivis dakwah kampus dari berbagai universitas negeri di Indonesia, hal ini cukup menarik, mengingat Pendidikan Islam itu seharusnya lahir dari aktifis Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Namun, faktanya bukan demikian. Munculnya pemuda-pemuda dari kampus non agama Islam sebagai penggerak berdirinya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia merupakan tanda berubahnya pola pikir terhadap nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat muslim Indonesia. Kesadaran ini tentu tidak datang dengan begitu saja, pasti ada yang melatarbelakanginya.⁴⁴

Menurut Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991) dalam Rio, terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu:⁴⁵

1. Kurikulum terpadu (integrated curriculum) Kurikulum terpadu merupakan kegiatan menyusun dan mengkolaborasikan berbagai materi mata

⁴⁴ Ahmad Lubis *Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol. 4 No. 2, November 2018 hal. 1086

⁴⁵ Rio Kurniawan, "Sitem Pendidikan Islam Terpadu Dalam Menyingkapi Generasi Rabbani Dan Generasi Terdidik: Studi Pada Sistem Pendidikan Islam Terpadu Di Bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu," *International conference on islamic epistemology* (2016): 92–98.

pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada.

2. Hari terpadu (*integrated day*) Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka.

3. Pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*). Pembelajaran terpadu juga memperhatikan pendekatan belajar mengajar yang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*)

Secara implementasi, Sekolah Islam Terpadu atau SIT diartikan sebagai lembaga pendidikan formal yang menerapkan sistem pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu kesatuan dalam rangkuman kurikulum. Melalui pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” keagamaan dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa,

jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pedoman dan panduan Islam. Sementara itu, pada pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kebermanfaatan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk saat ini maupun masa depan. Secara komprehensif bahwa SIT adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan konsep pelajaran agama dan umum. Secara Integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif, optimal dan koperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.⁴⁶

Sekolah Islam Terpadu dibutuhkan untuk mengubah dikotomi pendidikan ,yang sudah tidak layak dipertahankan, apalagi ada kesan bahwa dengan adanya perbedaan anatara sekolah agama dan sekolah umum tersebut bersumber dari pemikiran *sekulerisme*.⁴⁷ Oleh sebab itu, diperlukan sistem Pendidikan yang baru, dengan menggagas dan menggali model Pendidikan Islam Terpadu yang telah ada historisnya dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

Jika kita kaji lebih jauh Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, konsep Pendidikan Islam dengan model Terpadu akan kita temukan ide dan gagasannya, meskipun tidak dengan label Terpadu. Sistem Pendidikan

⁴⁶ Hendra Kurniawan and Fauziah Nur Ariza, "Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi," *Ittihad* IV, no. 1 (2020): 81–88.

⁴⁷Wawancara dengan Ustadz Aji selaku Sekretaris Yayasan Al- Fida' pada tanggal 25 maret 2019 pukul 09.00 wib

sekolah dengan memadukan pelajaran umum dan agama telah ada sebelumnya. Pada tahun 1909, Abdullah Ahmad telah mendirikan *Adabiyah School* di Sumatra Barat, meskipun pada awalnya sekolah ini berbentuk Madrasah, tapi pada akhirnya berubah menjadi sekolah, HIS. Konsep kurikulumnya pun sama dengan konsep Sekolah Islam Terpadu saat ini, yaitu integrasi.

Selain *Adabiyah School*, ada juga yang menggunakan konsep yang sama, seperti *Diniyah School*, tahun 1915 di gagas Zainuddin Labai el-Yunus, Diniyah Putri, tahun 1923 digagas adik Zainuddin, yaitu Rahmah el-Yunusiyah, Normal Islam, tahun 1932 digagas Muhammad Yunus.⁴⁸ Jauh sebelumnya, tepatnya tahun 1901, ada *Jami'ah al khair* di Jakarta yang mengagas Pendidikan Islam model integrasi, dan *Al-Irsyad* pada tahun 1913 di Jakarta dan Surabaya.⁴⁹ Dan pembaharuan Pendidikan Islam Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1925, serta pembaharuan Pendidikan Islam Persatuan Islam di Bandung pada tahun 1923.⁵⁰

Dengan demikian, sistem Pendidikan Islam Terpadu atau integrasi antara mata pelajaran umum dengan agama, telah ada pemikiran dan contohnya di Indonesia sebelum kehadiran Sekolah Islam dengan slogan Terpadunya tersebut, bisa jadi para pemikir dibelakang aktifis kampus tahun

⁴⁸Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996).

⁴⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*.

⁵⁰Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*.

80-an tersebut dipengaruhi pemikiran dan gagasan dari Abdullah Ahmad, dan Zainuddin Labai el-Yunus, dll nya, meskipun ini perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

Konsep yang di gagas para pendiri Sekolah Islam Terpadu di Indonesia ini tidak hanya sekedar integrasi, dalam arti menyatukan antara mata pelajaran agama dan umum dalam satu sistem. Makna Terpadu didalam slogan Sekolah Islam Terpadu tersebut bermakna Islamisasi ilmu pengetahuan. Mereka Juga memberi singkatan dari Istilah makna Terpadu yaitu ***“Telaah, Explorasikan, Realisasikan, Perselaraskan, Aplikasikan, Duniawi Dan Ukhrawi”***⁵¹

Konsep Pendidikan Islam model Terpadu sebenarnya tidak membawa konsep baru, sebab konsep sekolah-Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya sudah digagas jauh-jauh hari oleh para pemikir Islam, dimana konsep yang ditawarkan adalah bagaimana mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki manusia secara utuh, tanpa terbelah seperti halnya dalam konsep sekuler, dimana ada pemisahan antara kebutuhan akal, jiwa, *qolbu* dan jasad. Dalam konsep Islam Terpadu keempat aspek yang adapada diri manusia harus terdidik, terasah, diperhatikan secara optimal.

Islam Terpadu mengandung konsep “one for all”, yang mana peserta didik mendapatkan pendidikan umum, agama, dan keterampilan. Selain itu,

⁵¹Wawancara dengan Ketua JSIT wilayah Bengkulu Ustadz Sutrisno M,TPd (33) pada tanggal 24 april 2024 pukul 09:00 wib

sistem full day school dan boarding school juga merupakan salah satu yang ditawarkan oleh sekolah tersebut dengan landasan kurikulum yang bersumber dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Konsep “Sekolah Islam Terpadu” oleh para penggagasnya diupayakan untuk berada diantara kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan dan Kementerian Agama. Meskipun tidak pernah diartikulasikan secara lisan, namun konsep Sekolah Islam Terpadu menyiratkan bahwa ‘pasar’ yang nantinya dituju adalah mereka (muslim kota) yang ingin anak-anaknya belajar agama Islam dengan baik namun juga tidak meninggalkan modernitas perkembangan zaman, mampu menjawab perkembangan zaman serta dilandasi dengan mental spiritual yang kuat.

Ditambah tujuan Pendidikan Islam yang diharapkan seharusnya mengaju pada hal-hal beriku ini :⁵²

1. Para lulusan Pendidikan sekolah Islam diarahkan bukan hanya untuk mementingkan kehidupan dunia semata akan tetapi akhirat juga
2. Sosok manusia yang diharapkan sistem Pendidikan kini dan mendatang adalah insanyang religius, berkepribadian, cerdas, kreatif, sehat, dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, sehingga mampu berfungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di atas bumi.

⁵²Ahmad Lubis , *Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. hal. 1087

Orientasi Pendidikan adalah pembentukan manusia seutuhnya, bukan kompilasi dari seluruh aspek kehidupan (jasmani, emosi, pikir, sosial dan moral). Oleh sebab itu, sistem Pendidikan Islam yang paling efektif untuk memenuhi harapan tersebut adalah sistem Pendidikan Islam Terpadu. Dengan demikian, munculnya gagasan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia lebih didorong dan merupakan respon atas ketidakpuasan terhadap sistem Pendidikan nasional yang dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zamannya, khususnya berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibarengi dengan nilai-nilai Islam.

B. Penelitian Terdahulu

1. Suyatno, (2013) *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* oleh Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif, Kesamaan penelitian diatas dengan yang peneliti lakukan adalah sama sama membahas tentang Sekolah elit Islam dan sama sama menggunakan jenis peneltian kualitatif , Perbedaannya adalah pada penelitian ini menjelaskan Sekolah Islam Terpadu indonesia dan hanya sekolah Islam terpadu Saja dan tidak menjelaskan Sekolah Islam Terpadu Lain sebagai perbandingan
2. Kurnaengsih, (2015) *Konsep Sekolah Islam Terpadu (Kajian Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)* Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif, Kesamaan penelitian diatas dengan

yang peneliti lakukan adalah sama sama membahas tentang Sekolah elit Islam dan sama sama menggunakan jenis peneltian kualitatif Perbedaannya adalah pada penelitian ini hanya menjelaskan Bagaimana Konsep Islam terpadu, walaupun didalam jurnal ini juga disebutkan bagaimana sejarah sekolah islam terpadu itu dijelaskan akan tetapi hanya sebagai pengantar semata

3. Ahmad Basyari. dan Hidayatullah (2017) Buku *Membangun Sekolah Islam Terpadu* Kesamaan penelitian diatas dengan yang peneliti lakukan adalah sama sama membahas tentang Sekolah elit Islam perbedaannya adalah buku ini sama seperti sebelumnya buku ini menjelaskan studi kasus di salah satu Sekolah Elite di Indonesia dengan menjabarkan Problematika-problematika yang ada didalam Pendidikan Indonesia
4. Amrullah, (2015) *Sekolah Islam Terpadu : Sebuah Tinjauan Kritis Islam Terpadu* Kesamaan penelitian diatas dengan yang peneliti lakukan adalah sama sama membahas tentang Sekolah elit Islam dan sama sama menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif
5. Mualimin (2017) *Lembaga Pendidikan Islam Terpadu* Kesamaan penelitian diatas dengan yang peneliti lakukan adalah sama sama membahas tentang Lembaga Islam Terpadu dan sama sama menggunakan jenis peneltian kualitatif Perbedaannya adalah Penelitain ini tidak membahas tentang Sejarah dan Perkembangannya Sekolah dan Juga

penelitian ini hanya membahas bagaimana Sekolah Islam Terpadu Terpadu mendapat tempat di Pendidikan di Indonesia

6. Ahmad Lubis (2018) Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Kesamaan penelitian diatas dengan yang peneliti lakukan adalah sama sama membahas Sejarah Pendidikan dan sama sama menggunakan jenis penelitian kualitatif Perbedaannya Adalah Cangkupan Penelitian diatas Lebih luas yaitu di Indonesia sementara peneliti cangkupan penelitian lebih kecil hanya sebatas kota Bengkulu Sahaja
7. Amnah Qurniati Amnur (2017) Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Bengkulu Abad Ke 20 Kesamaan penelitian diatas dengan yang peneliti lakukan adalah sama sama membahas Sejarah Pendidikan dan sama sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan penelitian dilakukan di Bengkulu Perbedaannya adalah Penelitian ini hanya membahas Sejarah Pendidikan Islam di Bengkulu tanpa Menjelaskan Pendidikan Islam Terpadu yang ada di Bengkulu yang juga lahir di abad 20
8. Een Syaputra (2019) Dari Madrasah dan Pesantren hingga Sekolah Islam Terpadu: Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Bengkulu Pasca Kemerdekaan hingga Reformasi Kesamaan Penelitian ini sama sama meneliti Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Bengkulu saja Perbedaannya adalah hanya membahas tentang Sekolah Elite Bengkulu akan tetapi hanya Islam Terpadu

9. Nurhayati Djamas (2009) *Dinamika Pendidikan Islam Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* Persamaan dari Penelitian ini adalah sama sama menjawab bagaimana Sejarah Perkembangan dari Pendidikan Islam Indonesia dan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia Perbedaanya adalah buku ini meneliti Pendidikan di Indonesia sedangkan Tulisan Peneliti sendiri hanya sebatas Kota Bengkulu.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar

data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu Dinamika Sekolah Islam Terpadu Di Kota Bengkulu

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan,selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadaiterhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya Interaksi danInterdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secarakeseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok,semangat kelompok (*Group Spirit*) terus menerus ada dalam kelompok itu,oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saatkelompok yang bersangkutan dapat berubah⁵³dinamika yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah perkembangan yang dilakukan

⁵³Koentjaraningrat, *Dasar-Dasar Antropologi*.(Jakarta: Rineka Cipta, 1981), hal. 227

Sekolah Islam Terpadu di Kota Bengkulu untuk melakukan perubahan bagi pendidikan Islam di Kota Bengkulu yang sebelumnya sudah tidak diminati oleh masyarakat Kota Bengkulu.

Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan berkualitas tinggi dengan penekanan pada nilai-nilai Islam dan ajaran-ajaran agama Islam. Sekolah ini biasanya memiliki kurikulum yang mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa, sementara juga memberikan penekanan pada pelajaran agama Islam, studi Al-Quran, dan etika Islam.

Sekolah Islam Terpadu sering kali memiliki fasilitas yang baik, guru yang berkualitas, dan metodologi pembelajaran yang inovatif. Mereka bertujuan untuk mengembangkan siswa secara akademik, moral, dan spiritual sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, Sekolah Islam Terpadu juga sering mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat identitas Muslim siswa dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang Islam.

Ada dua permasalahan yang ingin peneliti lihat dari penelitian ini yang berjudul “Dinamika Sekolah Islam Terpadu Di Kota Bengkulu”, diantaranya akan dijabarkan sebagai berikut. :

1. Awal Kemunculan dan Perkembangan dari Sekolah Islam Terpadu Di Kota Bengkulu, Mulai dari Lembaga mana dan apa bentuk awal dari Sekolah Islam Terpadu yang ada di kota Bengkulu

2. Dampak dan yang diberikan oleh hadirnya Sekolah Islam Terpadu ini terhadap, Pendidikan, Sosial Kemasyarakatan yang ada di kota Bengkulu

